Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2025,, Page: 13403-13416

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, TARGET KEUANGAN, DAN *INEFFECTIVE MONITORING* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2022-2024

Ismaya Tri Waskita, Titik Aryati
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Trisakti
Corresponding Author : **Titik Aryati,** E-mail: titik_aryati@trisakti.ac.id

Published: Februari , 2026

ABSTRACT

Financial statement fraud has become an important issue in Indonesia's energy sector due to the asset-intensive nature of the industry and its susceptibility to conflicts of interest. This study aims to analyze the influence of managerial ownership, financial targets, and ineffective monitoring on financial statement fraud in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022–2024. This research uses a quantitative approach with a verification method and panel data regression analysis using the Random Effect model. The research population consists of all energy companies listed on the IDX, with a sample of 67 companies selected through purposive sampling, resulting in 188 observations. The research instrument consists of secondary data obtained from audited financial statements, while data testing is conducted using EViews 12 software, including the Chow test, Hausman test, Lagrange Multiplier test, and hypothesis testing (F test and t test). The research results show that financial targets have a significant positive effect on financial statement fraud, whereas managerial ownership and ineffective monitoring have no significant effect. The study concludes that pressure to achieve profit targets encourages management to manipulate reports, while internal governance is not yet effective in preventing it.

Keyword : ***Financial Fraud, Financial Target, Managerial Ownership, Ineffective Monitoring***

ABSTRAK

Kecurangan laporan keuangan menjadi isu penting di sektor energi Indonesia karena sifat industrinya yang padat aset dan rawan konflik kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, target keuangan, dan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode verifikatif dan analisis regresi data panel menggunakan model Random Effect. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan energi yang terdaftar di BEI, dengan sampel sebanyak 67 perusahaan yang dipilih melalui purposive sampling dan menghasilkan 188 observasi. Instrumen penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan audited, sedangkan pengujian data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 12 meliputi uji Chow, Hausman, Lagrange Multiplier, dan uji hipotesis (uji F dan uji t). Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa tekanan pencapaian target laba mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan, sedangkan tata kelola internal belum efektif mencegahnya.

Kata Kunci: ***Financial Fraud, Financial Target, Managerial Ownership, Ineffective Monitoring***

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kecurangan laporan keuangan menjadi isu krusial di sektor energi Indonesia, di mana manipulasi seperti penggelembungan persediaan dan transaksi fiktif sering terjadi untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang buruk. Kasus PT Indofarma Tbk pada 2024 menunjukkan kerugian negara hingga Rp 371,8 miliar akibat praktik semacam itu, yang memengaruhi kesejahteraan karyawan dan kepercayaan investor. Sektor energi, yang bergantung pada sumber daya alam dan estimasi akuntansi besar, rentan terhadap penyimpangan ini karena fluktuasi harga komoditas dan transaksi bernilai tinggi.

Perusahaan energi di BEI menghadapi risiko tinggi karena nilai aset besar dan konflik kepentingan, yang dapat memicu manipulasi jika pengawasan lemah. Fenomena ini tidak hanya merusak stabilitas pasar tetapi juga menurunkan kepercayaan stakeholder terhadap pelaporan keuangan.

Kepemilikan manajerial rendah di perusahaan energi menyebabkan manajer kurang merasakan dampak keputusan mereka, sehingga meningkatkan konflik agensi dan potensi kecurangan. Penelitian menunjukkan kepemilikan ini seharusnya menyelaraskan kepentingan pemilik dan manajer, tetapi hasil beragam, dengan beberapa studi menemukan tidak ada pengaruh signifikan terhadap fraud. Di Indonesia, rendahnya kepemilikan manajerial memperburuk agency problems di sektor energi.

Target keuangan ketat, diukur dengan ROA, menimbulkan tekanan pada manajer untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham, sering mendorong manipulasi laporan agar tampak mencapai sasaran profitabilitas. Studi empiris mengonfirmasi hubungan positif antara target ini dan kecurangan, karena manajer berisiko kehilangan bonus jika gagal. Di sektor energi, fluktuasi operasional memperkuat tekanan ini.

Ineffective monitoring, seperti rendahnya proporsi komisaris independen, melemahkan pengendalian internal dan membuka peluang fraud melalui kurangnya deteksi manipulasi. Agency theory menekankan bahwa pengawasan optimal diperlukan untuk membatasi oportunisme, tetapi di Indonesia, monitoring lemah sering terlihat di perusahaan energi. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positifnya terhadap kecurangan.

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kepemilikan manajerial, target keuangan, dan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi BEI periode 2022-2024. Urgensinya terletak pada kebutuhan pencegahan fraud di sektor vital ini untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional dan kepercayaan investor, terutama pasca-kasus seperti Indofarma. Kebaruannya mengisi research gap dengan menganalisis ketiga faktor secara simultan di konteks Indonesia terkini, menggunakan data panel terbaru dan model F-Score, yang belum banyak dieksplorasi di sektor energi.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Jensen dan Meckling, (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan merupakan suatu hubungan kontraktual di mana satu pihak atau lebih (prinsipal) menunjuk pihak lain (agen) untuk melaksanakan tugas atau layanan atas nama mereka. Dalam hubungan ini, prinsipal memberikan kewenangan tertentu kepada agen untuk mengambil keputusan mewakili kepentingan mereka. Konflik keagenan terjadi karena adanya pemisahan peran antara prinsipal (pemilik) dan *agent* (manajemen), di mana agen cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadinya daripada memenuhi kepentingan prinsipal.

Menurut (Aprialdi & Koerniawan, 2024), dalam konteks teori agensi, hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dapat menimbulkan konflik kepentingan, terutama ketika manajer memiliki kendali atas informasi dan pengambilan keputusan, termasuk laporan keuangan. Oleh karena itu, sistem pengawasan yang efektif diperlukan untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas.

Kepemilikan manajerial berperan sebagai mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan antara agen dan prinsipal. Berdasarkan *agency theory*, semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, maka semakin besar pula risiko finansial yang mereka tanggung atas keputusan yang diambil. Namun, tanpa mekanisme pengawasan yang memadai dapat menjadi celah bagi manajemen untuk bertindak oportunistik (Khomariah & Khomsiyah, 2023). Kondisi ini mendorong manajemen untuk bertindak lebih hati-hati dan berorientasi pada kepentingan jangka panjang perusahaan, sehingga potensi konflik keagenan dan kecenderungan melakukan kecurangan laporan keuangan dapat diminimalkan. Sebaliknya, kepemilikan manajerial yang rendah menyebabkan manajer tidak sepenuhnya merasakan dampak langsung dari kinerja perusahaan, sehingga membuka peluang terjadinya perilaku oportunistik, termasuk manipulasi laporan keuangan.

Menurut Cholis & Muniroh, (2024) target keuangan mencerminkan bentuk tekanan yang diberikan oleh prinsipal kepada agen untuk mencapai tingkat kinerja tertentu, seperti laba atau rasio profitabilitas (ROA). Dalam perspektif *agency theory*, tekanan ini dapat memperbesar konflik keagenan apabila target yang ditetapkan tidak realistis atau terlalu tinggi. Manajemen yang dinilai dan diberi

insentif berdasarkan pencapaian target keuangan berpotensi melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerjanya terlihat sesuai dengan harapan pemegang saham. Dengan demikian, target keuangan berperan sebagai pemicu perilaku oportunistik agen yang dapat meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan.

Friska & Sari, (2024) menyatakan bahwa i*neffective monitoring* berkaitan erat dengan lemahnya mekanisme pengawasan yang seharusnya berfungsi untuk mengendalikan perilaku agen. *Agency Theory* menekankan pentingnya sistem monitoring yang efektif untuk membatasi tindakan oportunistik manajemen. Ketika pengawasan tidak berjalan optimal, misalnya karena rendahnya proporsi komisaris independen atau lemahnya peran dewan pengawas, maka kontrol terhadap manajemen menjadi lemah. Kondisi ini memperbesar asimetri informasi dan memberikan peluang bagi agen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan tanpa mudah terdeteksi. Oleh karena itu, *ineffective monitoring* memperkuat konflik keagenan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Fraud Triangle Theory

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953) yang mengungkapkan bahwa orang yang melakukan kecurangan diakibatkan oleh interaksi dorongan dari dalam diri pribadi orang itu sendiri dan dari lingkungan luar. Teori *Fraud Triangle* menjadi landasan dalam penelitian ini karena teori tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.



Gambar 1: *Fraud Triangle*

Pada *fraud* triangle, ada 3 kondisi yang dapat mendorong terjadinya kecurangan, yaitu adanya *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang) untuk melakukan kecurangan, serta adanya *rationalization* (pembenaran) atas tindakan tersebut.

1. Pressure

Elemen pertama, *pressure* (tekanan) adalah dorongan yang memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini dapat disebabkan oleh berbagai kondisi, seperti kebutuhan untuk menjaga target & stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan finansial pribadi, dan target keuangan tertentu (Aulia & Afiah, 2020).

2. Opportunity

Elemen kedua, *opportunity* (kesempatan) mengacu pada peluang yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Tekanan saja tidak cukup untuk mendorong seseorang melakukan tindakan curang; harus ada kesempatan yang tersedia. Menurut Yanti & Monica (2024), kondisi seperti lemahnya pengawasan atau monitoring yang tidak efektif memberikan peluang bagi individu untuk melakukan kecurangan.

3. ***Rationalization***

Elemen ketiga, *rationalization* (rasionalisasi) adalah suatu proses mental di mana seseorang atau organisasi mencari alasan logis atau pembenaran moral atas tindakan korupsi atau kecurangan yang telah dilakukan (Awaliah, 2023). Pelaku biasanya membenarkan perilaku tersebut dengan berbagai dalih, seperti tekanan persaingan bisnis yang tinggi, merasa tidak diperlakukan secara adil, atau keyakinan bahwa perilaku serupa juga dilakukan oleh banyak pihak.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana pihak manajemen perusahaan, seperti direksi dan manajer, memiliki saham dalam perusahaan yang dikelolanya. Kepemilikan ini menunjukkan keterlibatan langsung manajemen sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan. Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan. Oleh karena itu, semakin besar kepemilikan saham manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan yang terjadi dalam perusahaan, karena manajemen bertindak sebagai pemilik, yang mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan (Fitri & Sulistyowati, 2024).

Dampak kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan melalui penurunan perilaku oportunistik manajemen. Ketika proporsi kepemilikan saham oleh manajer meningkat, insentif untuk melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi lebih kecil karena tindakan tersebut dapat merugikan nilai saham yang juga mereka miliki. Hal ini mendorong manajemen untuk bertindak lebih transparan dan akuntabel, sehingga risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan dapat diminimalkan.

Salah satu bentuk sistem pengawasan yang diterapkan untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah melalui kepemilikan manajerial, yang diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Menurut Chairi (2022), kepemilikan manajerial sejalan dengan prinsip akuntabilitas dalam pilar tata kelola perusahaan (corporate governance), karena mekanisme ini bertujuan untuk mendorong manajer agar dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara adil dan transparan, dengan tetap memperhatikan kepentingan perusahaan, pemegang saham, serta para pemangku kepentingan lainnya.

Target Keuangan

Target keuangan merupakan sasaran kinerja finansial yang ditetapkan oleh perusahaan sebagai tolok ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Target ini biasanya ditentukan oleh pemegang saham atau dewan direksi dan diwujudkan dalam bentuk capaian laba, pertumbuhan pendapatan, maupun rasio profitabilitas tertentu. Dalam perspektif *agency theory*, target keuangan mencerminkan tuntutan prinsipal kepada agen agar perusahaan mencapai kinerja finansial yang optimal. Namun, ketika target yang ditetapkan terlalu tinggi atau tidak realistis, hal tersebut dapat memicu konflik kepentingan dan mendorong perilaku oportunistik manajemen. Menurut Sari et al., (2024), dengan tercapainya laba yang tinggi, manajer berpotensi memperoleh bonus dari pemegang saham sebagai penghargaan atas pencapaian tersebut, dan sebaliknya.

Setiap perusahaan memiliki target keuangan yang berbeda-beda. Manajer bertanggung jawab atas pencapaian target keuangan yang telah ditetapkan. Menurut Hendra & Nugroho (2022), dengan adanya target yang harus dicapai, manajer dihadapkan pada tekanan dari pemegang saham untuk memenuhi sasaran tersebut. Tekanan ini meningkatkan risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dalam upaya untuk memenuhi target tersebut, manajer mungkin melakukan manipulasi laporan keuangan agar pihak yang menggunakan informasi keuangan percaya bahwa target keuangan perusahaan telah tercapai dan kondisi keuangan perusahaan terlihat baik. Dalam konteks perusahaan sektor energi, tekanan target keuangan menjadi semakin besar karena karakteristik industri yang padat modal, bergantung pada fluktuasi harga komoditas, serta memiliki risiko operasional yang tinggi. Kondisi ini membuat pencapaian target laba menjadi tidak stabil, sehingga meningkatkan tekanan bagi manajemen.

Target keuangan dalam penelitian akuntansi umumnya diukur menggunakan rasio profitabilitas. Salah satu indikator yang paling sering digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki. Selain ROA, beberapa penelitian juga menggunakan rasio lain seperti *Return on Equity* (ROE), pertumbuhan laba, atau margin laba. Namun, pada penelitian ini pengukuran target keuangan menggunakan ROA. Menurut Restiana et al., (2023) menjelaskan bahwa ROA adalah rasio pengukur kinerja operasional yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh asetnya.

Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan kondisi di mana mekanisme pengawasan dalam perusahaan tidak berjalan secara optimal sehingga tidak mampu mencegah, mendeteksi, maupun mengendalikan perilaku oportunistik manajemen. Hal ini bisa disebabkan oleh proporsi komisaris independen yang rendah, tidak efektifnya mekanisme kerja komite audit, atau kurangnya keahlian dan independensi dari pihak pengawas (Hendra & Nugroho, 2022). Pengawasan ini mencakup fungsi dewan komisaris, khususnya komisaris independen, komite audit, serta sistem pengendalian internal yang bertujuan untuk memastikan bahwa proses pelaporan keuangan disusun secara andal, transparan, dan sesuai dengan standar yang berlaku. Salah satu elemen penting dalam pengawasan perusahaan adalah laporan keuangan. Pengawasan yang lemah dapat memberikan celah bagi manajemen untuk melakukan tindakan menyimpang, seperti memanipulasi laporan keuangan demi meraih keuntungan pribadi (Mutiarani & Shanti, 2025).

Dalam konteks perusahaan sektor energi, *ineffective monitoring* menjadi semakin krusial karena karakteristik industri yang kompleks, nilai transaksi yang besar, serta tingginya ketergantungan pada estimasi akuntansi. Kondisi ini menuntut sistem pengawasan yang kuat dan efektif. Apabila pengawasan tidak berjalan optimal, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan meningkat, yang pada akhirnya dapat merugikan pemegang saham, investor, serta pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, *ineffective monitoring* dipandang sebagai faktor yang berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kelemahan dalam pengawasan ini bisa menjadi masalah serius dan merugikan perusahaan, baik dari segi keuangan, reputasi, maupun dampak hukum (Belinda & Machmuddah, 2024). Pengukuran *ineffective monitoring* dalam penelitian-penellitian sebelumnya umumnya menggunakan rumus BDOUT, yaitu rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris. Rasio ini menggambarkan seberapa besar keterlibatan pihak independen dalam mengawasi jalannya perusahaan.

Kecurangan Laporan Keuangan

Fernanda & Susilo, (2025) berpendapat bahwa kecurangan laporan keuangan adalah tindakan di mana karyawan atau pihak dalam organisasi dengan sengaja menyebabkan kesalahan atau menghilangkan informasi penting dalam laporan keuangan. Kecurangan ini dapat berupa tindakan yang disengaja atau kelalaian yang mengarah pada penyajian informasi yang salah dan menyesatkan dalam laporan keuangan. Kecurangan dalam suatu organisasi tidak terjadi begitu saja, melainkan dipicu oleh berbagai faktor dan alasan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tersebut. Menurut Oktavia dkk (2023), menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah tindakan sengaja yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menyajikan informasi yang salah dalam laporan keuangan, sehingga merugikan pengguna laporan tersebut.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2022), *fraud* diklasifikasikan ke dalam 3 jenis utama yang dikenal sebagai *fraud tree*, yaitu:

1. Asset Misappropriation

Asset misappropriation atau penyalahgunaan aset merupakan bentuk *fraud* yang paling umum terjadi, yaitu penyalahgunaan atau pencurian aset perusahaan oleh karyawan atau manajemen. Contohnya meliputi penggelapan kas, pencurian persediaan, atau penggunaan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi. Meskipun frekuensinya tinggi, nilai kerugiannya relatif lebih kecil dibandingkan jenis fraud lainnya.

2. **Korupsi**

Korupsi adalah penyalahgunaan wewenang untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui praktik tidak etis, seperti suap, konflik kepentingan, dan pemerasan. Jenis *fraud* ini sering terjadi pada lingkungan bisnis yang memiliki pengawasan lemah dan tingkat integritas yang rendah.

3. Financial Statement Fraud

Financial statement fraud merupakan tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen tingkat atas. Bentuknya dapat berupa pengakuan pendapatan fiktif, penundaan pengakuan beban, manipulasi estimasi akuntansi, atau penggelembungan aset. Jenis

fraud ini memiliki dampak cukup serius karena dapat menyesatkan investor dan merusak stabilitas pasar.

Untuk memahami faktor-faktor yang mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan, para peneliti telah mengembangkan beberapa model teoritis, mulai dari *Fraud Triangle Theory* hingga *Fraud Heptagon Theory*.

A. Fraud Triangle Theory

Fraud Triangle Theory diperkenalkan oleh Donald Cressey (1953), yang menyatakan bahwa kecurangan terjadi karena adanya 3 elemen utama, yaitu:

1) *Pressure* (Tekanan)
   Tekanan merupakan dorongan yang memotivasi individu untuk melakukan kecurangan, seperti tekanan keuangan, target laba yang tinggi, tuntutan kinerja dari pemegang saham, atau kebutuhan pribadi.
2) *Opportunity* (Kesempatan)
   Kesempatan muncul akibat lemahnya sistem pengendalian internal, atau kurangnya pengawasan dari pihak independen, sehingga pelaku merasa kecurangan dapat dilakukan tanpa terdeteksi.
3) *Rationalization* (Rasionalisasi)
   Rasionalisasi adalah proses pembenaran diri atas tindakan kecurangan, misalnya dengan menganggap bahwa manipulasi dilakukan demi kelangsungan perusahaan atau karena merasa diperlakukan tidak adil.

a. *Fraud Diamond Theory*

Fraud Diamond Theory dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan menambahkan 1 elemen baru, yaitu *capability* (kemampuan). Elemen ini menjelaskan bahwa meskipun tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi ada, kecurangan tidak akan terjadi tanpa individu yang memiliki kemampuan, kekuasaan, dan kecerdasan untuk melaksanakan serta menyembunyikan tindakan *fraud* (Wilantari et al., 2024). Dengan demikian *fraud diamond* terdiri dari:

- *Pressure*
- *Opportunity*
- *Rationalization*
- *Capability*

B. *Fraud Pentagon Theory*

Teori *Fraud Pentagon* dikembangkan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011. Teori ini memperluas teori *Fraud Triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953, dengan menambahkan 2 elemen yaitu:

1) Kompetensi (competence)
   Merupakan kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya (Horwath, 2011).
2) Arogansi (arrogance)
   Horwath (2011) menyatakan, bahwa arogansi merupakan sikap yang mendemonstrasikan superioritas dan kurangnya kesadaran yang disebabkan oleh keserakahan dan pemikiran bahwa pengawasan internal perusahaan tidak berlaku secara personal kepada mereka.

Dengan demikian *fraud pentagon* terdiri dari:

- *Pressure*
- *Opportunity*
- *Rationalization*
- *Competence*
- *Arrogance*

C. *Fraud Hexagon Theory*

Teori *Fraud Hexagon* merupakan pengembangan lanjutan yang dilakukan oleh Vousinas pada tahun 2019 dengan menambahkan elemen *collusion* (kolusi). Menurut Vousinas, (2019) kolusi merujuk kepada perjanjian yang menipu suatu pihak dimana pihak yang tertipu sebanyak dua orang atau lebih, untuk satu pihak yang bertujuan untuk mengambil tindakan lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti menipu pihak ketiga dari hak yang dimilikinya. Dengan demikian *fraud hexagon* terdiri dari:

- Stimulus (Pressure)
- *Capability*
- *Collusion*
- *Opportunity*
- *Rationalization*
- *Ego*

D. *Fraud Heptagon Theory*

Teori *Fraud Heptagon* merupakan teori terjadinya *fraud* didasarkan pada premis bahwa seseorang/kelompok melakukan *fraud* karena lemahnya iman dan tidak terbentuknya budaya yang baik dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, teori ini dikembangkan oleh Reskino pada tahun 2022 dengan menambahkan 2 elemen yaitu budaya dan agama. Dengan demikian, *fraud heptagon* terdiri dari:

- *Pressure*
- *Opportunity*
- *Rationalization*
- *Competence*
- *Arrogance*
- *Culture*
- *Religion*

Berdasarkan hal-hal tersebut, ada 2 metode untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Metode yang dapat membantu mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Metode tersebut adalah *Beneish M-Score* dan *Dechow F-Score*, dengan rumus:

1) *M*-Score= -4.84 + (0.92 × DSRI) + (0.528 × GMI) + (0.404 × AQI) + (0.892 × SGI) + (0.115 × DEPI) + (-0.172 × SGAI) + (4.679 × TATA) + (-0.327 × LVGI)
2) *F-Score = Accrual Quallity + Financial Performances.*

Namun, pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode yang dikembangkan oleh Dechow yakni model *F-Score* (Dechow, 2011).

METODE

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan verifikatif untuk menguji hubungan kausal antara kepemilikan manajerial, target keuangan, dan *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi di BEI periode 2022-2024. Metode penelitian bersifat eksplanatori, di mana data sekunder dianalisis secara statistik untuk menguji hipotesis melalui regresi data panel, sesuai dengan paradigma postpositivis yang menekankan pengukuran empiris dan pengujian hipotesis. Pendekatan ini memungkinkan generalisasi hasil berdasarkan sampel representatif, sebagaimana diuraikan dalam rancangan penelitian kuantitatif yang sistematis.

Instrumen penelitian berupa data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan, yang dikumpul melalui metode dokumentasi dari situs BEI dan laporan audited, dengan variabel dependen kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan model F-Score Dechow. Variabel independen mencakup kepemilikan manajerial (persentase saham manajer), target keuangan (ROA), *ineffective monitoring* (rasio BDOUT), dan variabel kontrol ukuran perusahaan (total aset), yang diolah menggunakan software E-Views 12. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji model panel

(Chow, Hausman, Lagrange Multiplier) untuk memilih antara CEM, FEM, atau REM, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis (F dan t), yang memastikan validitas dan reliabilitas hasil.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh perusahaan sektor energi terdaftar di BEI periode 2022-2024 yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap, dengan sampel sebanyak 67 perusahaan dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria ketat seperti ketersediaan data berturut-turut dan tidak ada delisting. Teknik purposive sampling ini sesuai untuk memastikan relevansi dan representativitas data panel, menghasilkan 188 observasi (67 perusahaan x 3 tahun). Pemilihan sampel non-probability ini memaksimalkan kualitas data sekunder untuk analisis regresi yang akurat.

Prosedur penelitian dimulai dengan studi pendahuluan dan pengumpulan data sekunder dari BEI, dilanjutkan pengolahan data di E-Views untuk analisis deskriptif dan pemilihan model regresi panel (Random Effect Model terpilih berdasarkan uji Chow, Hausman, dan LM). Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik, estimasi regresi, dan pengujian hipotesis untuk menarik kesimpulan, dengan validasi melalui koefisien determinasi R^2, uji F simultan, dan uji t parsial. Proses ini mengikuti alur logis dari deskripsi hingga inferensi, memastikan koherensi antara tujuan penelitian dan temuan empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan. Populasi yang digunakan adalah perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022 – 2024 yang berjumlah 67 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dimana perusahaan diambil menggunakan kelompok perusahaan energi yang memiliki kriteria yang telah ditentukan. Tabel 1 menunjukkan ringkasan prosedur pemilihan sampel yang dilakukan penulis.

Tabel 1. Pengambilan Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022-2024	92
2	Perusahaan sektor energi yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2022-2024 namun tidak dapat di akses di BEI maupun web resmi perusahaan	(25)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian		67
Total sampel perusahaan selama 3 tahun		201
Data Outlier		(13)
Total Data Observasi		**188**

Deteksi outlier menggunakan nilai *standard scores* atau z score dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika banyaknya sampel ≤ 80, maka pengamatan dengan Z score > 2.5 atau < -2.5 adalah outlier.
b. Jika banyaknya sampel > 80. Maka pengamatan dengan Z score >3 atau < -3 adalah outlier.

Jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 201 > 80, maka dari itu penentuan outlier Z score >3 atau < -3 adalah outlier. Berdasarkan hasil deteksi outlier terdapat 13 data yang terdiri dari 9 perusahaan yang terdeteksi sebagai outlier yaitu perusahaan ARTI, BIPI, BSSR, BYAN, GEMS, GTBO, ITMA, MBAP dan UNIQ. Sehingga jumlah data akhir sebanyak 188 data.

Hasil Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari analisis Statistik Deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data. Selanjutnya dilakukan Uji Model Regresi Data Panel, yang mencakup tiga pendekatan utama, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Setelah itu, pemilihan model regresi panel dilakukan melalui serangkaian

pengujian, yakni *Uji Chow, Uji Hausman,* serta *Uji Lagrange Multiplier*. Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *E-Views* versi 12.

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik analisis data yang digunakan untuk menyajikan ringkasan atau gambaran umum mengenai data yang diperoleh dalam penelitian. Metode ini mencakup pengamatan terhadap nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai tertinggi (maksimum), serta nilai terendah (minimum) dari setiap variabel yang diteliti. Informasi hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KLK	188	1,006	6,685	2,527	0,858
KM	188	0,000	0,360	0,023	0,060
TK	188	-0,260	0,488	0,069	0,110
IM	188	0,25	0,8	0,440	0,125
UP	188	$129{,}927 \times 10^{9}$	$168{,}473 \times 10^{12}$	$17{,}979 \times 10^{12}$	$30{,}554 \times 10^{12}$

Keterangan:
KLK = Kecurangan Laporan Keuangan
KM = Kepemilikan Manajerial
TK = Target Keuangan
IM = *Ineffective Monitoring*
UP = Ukuran Perusahaan

Mengacu pada tabel 2 , diketahui bahwa jumlah observasi untuk seluruh variabel penelitian adalah sebanyak 188 data. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, variabel Kecurangan Laporan Keuangan (KLK) menunjukkan bahwa nilai minimum diperoleh oleh PT SMR Utama Tbk sebesar 1,006, sedangkan nilai maksimumnya dicapai oleh PT Paragon Karya Perkasa Tbk sebesar 6,685. Rata-rata nilai KLK dari seluruh sampel penelitian adalah sebesar 2,527, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,858. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat variasi atau penyebaran data KLK yang cukup tinggi dari nilai rata-ratanya, yang berarti tingkat kecurangan laporan keuangan antar perusahaan dalam sampel menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.

Pada variabel KM, menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 0,000 ditemukan pada beberapa perusahaan, termasuk PT Sillo Maritime Perdana Tbk. Sementara itu, nilai maksimum dicapai oleh PT Alfa Energi Investama Tbk sebesar 0,360. Rata-rata nilai KM dari seluruh sampel penelitian adalah 0,023, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,060. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial antar perusahaan memiliki variasi yang cukup besar, di mana sebagian besar manajer di beberapa perusahaan tidak memiliki saham dibandingkan perusahaan dengan nilai maksimum yang jauh lebih tinggi.

Pada variabel Target Keuangan (TK), nilai minimum sebesar -0,260 tercatat pada PT Alfa Energi Investama Tbk. Nilai maksimum ditemukan pada PT Prima Andalan Mandiri Tbk sebesar 0,488, sedangkan nilai rata-ratanya adalah 0,069. Nilai standar deviasi sebesar 0,110. Nilai standar deviasi tersebut mengindikasikan bahwa terdapat variasi target keuangan yang cukup besar antar perusahaan, sehingga pencapaian target keuangan setiap perusahaan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.

Untuk variabel *Ineffective Monitoring,* nilai minimum sebesar 0,25 ditemukan pada beberapa perusahaan seperti PT Super Energy Tbk, nilai maksimum sebesar 0,8 dimiliki oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk. Nlai rata-ratanya sebesar 0,440. Dan nilai standar deviasi sebesar 0,125 mengindikasikan bahwa terdapat variasi tingkat pengawasan yang kurang efektif antar perusahaan, sehingga tingkat efektivitas monitoring dalam sampel penelitian menunjukkan perbedaan yang cukup jelas.

Pada variabel Ukuran Perusahaan (UP) menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar 129.927.330.048 dimiliki oleh PT Cakra Buana Resources Energi Tbk, sedangkan nilai maksimum sebesar 168.473.546.875.000 dicapai oleh Alamtri Resources Indonesia Tbk. Rata-rata nilai UP dari seluruh sampel penelitian adalah sebesar 17.979.042.294.900, dengan nilai standar deviasi sebesar

30.554.919.945.386. Besarnya nilai standar deviasi ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel penelitian memiliki variasi yang sangat besar, sehingga terdapat perbedaan skala perusahaan yang cukup signifikan antar perusahaan yang diteliti.

2. Uji Model Regresi Data Panel

Dalam analisis regresi data panel, terdapat tiga model utama yang dapat diterapkan menggunakan perangkat lunak E-Views, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Untuk memilih model yang paling tepat bagi penelitian ini, dilakukan beberapa pengujian pendukung sebagai berikut.

A. Uji Chow

Uji Chow merupakan metode pengujian yang digunakan untuk menentukan apakah model regresi data panel yang paling sesuai adalah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua model tersebut dalam menjelaskan data panel yang digunakan.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f	Prob.	Hasil
Cross-Section F	2,522	(57,112)	0.00	**FEM**
Cross-Section Chi-square	143,693	57	0.00	

Berdasarkan tabel 3 , dapat dilihat bahwa nilai Prob Cross-section F sebesar 0,000 < 0,05, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Maka dilanjutkan dengan uji Hausman.

B. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk menentukan apakah model yang paling sesuai adalah *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob.	Hasil
Cross-section random	1,495	4	0.828	**REM**

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai Prob sebesar 0,828 > 0,05, maka maka *Random Effect Model* lebih baik dari pada *Fixed Effect Model* atau yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Maka dilanjutkan dengan uji *Lagrange Multiplier*.

C. Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk menentukan apakah *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both.	Hasil
Breusch-Pagan	19,423 (0,000)	34,245 (0,000)	53,668 (0,000)	**REM**

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa nilai Prob Breusch-Pagan sebesar 0,000 < 0,05, maka *Random Effect Model* lebih baik dari pada *Common Effect Model*. Sehingga model yang terbaik adalah *Random Effect Model*.

D. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan untuk memilih model yang paling tepat, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Adapun hasil estimasi dari model REM yang terpilih disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji *Random Effect Model*

Variable	Prediksi Arah	*Coefficient*	Prob.	Prob 1 tail	Keterangan
C		4,524	0,0020		
KM	Negatif	-0,651	0,6468	0,3234	H1 ditolak
TK	Positif	2,647	0,0001	0,00005	H2 diterima
IM	Positif	-0,533	0,4090	0,2045	H3 ditolak
UP		-0,066	0,2009	0,10045	
Effect Specification					
Adjusted R-squared				0.0776	
Prob (F-statistic)				0.0014	

Keterangan:
KM = Kepemilikan Manajerial
TK = Target Keuangan
IM = *Ineffective Monitoring*
UP = Ukuran Perusahaan

Dari hasil analisis regresi data panel dengan model tersebut, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

KLK = 4.524 - 0.651 KM + 2.647 TK - 0.533 IM - 0.066 UP + e

Uji Hipotesis

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam suatu model regresi. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 sampai 1, di mana semakin mendekati 1, maka semakin baik model tersebut dalam menggambarkan variasi dari data yang diamati.

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,0776 atau 7,76%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial (KM), Target Keuangan (TK) dan *Ineffective Monitoring* (IM) yang dikontrol oleh Ukuran Perusahaan (UP) mampu menjelaskan variabel Kecurangan Laporan Keuangan (KLK) sebesar 7,76%, sedangkan sisanya yaitu 92,24% (100 – nilai adjusted R Square) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

2. Hasil Uji F

Uji F, atau disebut juga sebagai uji signifikansi simultan, digunakan untuk mengevaluasi apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi 5%, maka jika nilai signifikansi yang dihasilkan < 0,05, hipotesis diterima yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis ditolak, yang berarti variabel independen secara simultan tidak memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

Nilai probability F hitung sebesar 0,0014 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial, Target Keuangan dan *Ineffective Monitoring* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

3. Hasil Uji T

Uji t merupakan uji signifikansi parsial yang digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai koefisien sesuai dengan prediksi arah dan nilai probabilitas < 0,05, maka variabel tersebut berpengaruh dan hipotesis diterima. Kemudian, jika nilai koefisien sesuai dengan prediksi arah namun nilai probabilitas > 0,05, maka variabel tidak berpengaruh dan hipotesis ditolak. Dan jika nilai koefisien tidak sesuai dengan prediksi

arah maka variabel tidak berpengaruh dan hipotesis ditolak. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

A. Nilai *probability* t hitung variabel Kepemilikan Manajerial (KM) sebesar 0,3234 (0,6468/2) > 0,05, maka H1 ditolak, artinya Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
B. Nilai *probability* t hitung variabel Target Keuangan (TK) sebesar 0,00005 (0,0001/2) < 0,05 dan nilai koefisien bernilai positif yaitu sebesar 2,647, maka H2 diterima, artinya Target Keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
C. Nilai *probability* t hitung variabel *Ineffective Monitoring* (IM) sebesar 0,2045 (0,4090/2) > 0,05, maka H3 ditolak, artinya *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
D. Variabel Ukuran Perusahaan (UP) memiliki nilai *probability* t hitung sebesar 0,10045 (0,2009/2) > 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,066.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi data panel, variabel Kepemilikan Manajerial (KM) menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,3234 (>0,05) dengan koefisien -0,651, sehingga hipotesis H1 ditolak. Artinya, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (KLK) pada perusahaan sektor energi di BEI periode 2022-2024.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial rata-rata hanya 0,023 atau 2,3% dari total saham, dengan rentang 0 hingga 0,360, menandakan proporsi rendah yang tidak cukup kuat untuk menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan manajer, sehingga motivasi bagi manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik masih kurang. Berdasarkan teori agensi, kesesuaian kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen akan meningkat apabila manajer memiliki proporsi kepemilikan saham yang lebih besar. Namun, di sektor energi, kepemilikan tersebut belum efektif sebagai alat pengendalian untuk mencegah tindakan manipulasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Aprialdi & Koerniawan (2024) serta Fitri & Sulistyowati (2024), yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hal ini berbeda dengan Wati et al. (2023) yang menemukan pengaruh negatif. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh variasi karakteristik industri, struktur kepemilikan, dan tingkat kompleksitas operasi tiap sektor. Pada perusahaan energi, skala bisnis yang besar dan ketergantungan pada estimasi akuntansi membuat peran kepemilikan manajerial sebagai alat monitoring menjadi kurang efektif.

Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil uji t menunjukkan nilai probabilitas variabel Target Keuangan (TK) sebesar 0,00005 (<0,05) dengan koefisien positif 2,647, sehingga hipotesis H2 diterima, mengindikasikan pengaruh positif terhadap KLK.

Ini menunjukkan bahwa tingkat ROA sebagai indikator target laba menjadi pendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan pada perusahaan sektor energi. Artinya, semakin tinggi ROA maka semakin tinggi juga manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan sektor energi beroperasi dalam pengawasan yang ketat, sehingga tekanan untuk mencapai target keuangan cukup kuat untuk memicu tindakan kecurangan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Fernanda & Susilo (2025) dan Cholis & Muniroh (2024) yang menyatakan bahwa tekanan untuk memenuhi target keuangan dapat mendorong terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, hal ini menguatkan bahwa perusahaan energi, dengan siklus pendapatan yang tidak stabil dan rentan terhadap fluktuasi harga komoditas, lebih rentan melakukan penyesuaian laporan keuangan guna menjaga citra yang stabil. Namun bertentangan dengan penelitian Sari et al. (2024) serta Hendra & Nugroho (2022) yang menunjukkan

tidak adanya pengaruh antara terget keuangan dan kecurangan laporan keuangan. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik sektor dan tingkat tekanan finansial antar industri.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil uji t pada model regresi data panel, variabel IM menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,2045 (>0,05) dengan koefisien -0,533, sehingga H3 ditolak karena tidak berpengaruh terhadap KLK.

Hal ini mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang digunakan sebagai indikator pengawasan tidak cukup untuk menjelaskan tingkat efektivitas monitoring perusahaan dalam mencegah praktik manipulasi laporan keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kelemahan dalam proporsi komisaris independen, kondisi tersebut tidak serta merta menyebabkan meningkatnya kecurangan laporan keuangan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Mutiarani & Shanti (2025) serta Azizah et al. (2022) yang juga menemukan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Wilantari et al. (2024) dan Friska & Sari (2024) yang menemukan pengaruh positif. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas peran komisaris independen sangat bergantung pada konteks industri, struktur tata kelola, serta intensitas pengawasan eksternal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari tiga variabel independen yang diuji, hanya variabel target keuangan yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Artinya, semakin tinggi tekanan untuk mencapai target laba (ROA), semakin besar kecenderungan manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan demi mempertahankan kinerja yang tampak baik di mata investor. Sementara itu, kepemilikan manajerial dan *ineffective monitoring* belum mampu menjelaskan secara signifikan terjadinya kecurangan, yang menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan pada sektor energi belum sepenuhnya efektif dalam menekan perilaku oportunistik manajemen. Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah (7,76%) juga menunjukkan bahwa sebagian besar variasi dalam kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini, seperti tekanan eksternal, kualitas audit, atau mekanisme kompensasi manajerial.

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait ruang lingkup data yang hanya mencakup periode tiga tahun dan penggunaan proksi-proksi tertentu seperti rasio ROA dan proporsi dewan komisaris independen yang mungkin belum sepenuhnya menggambarkan kondisi aktual setiap perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain seperti kualitas audit, struktur kepemilikan institusional, atau peran komite audit untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya penguatan sistem pengawasan internal dan reformasi kebijakan kompensasi berbasis kinerja yang realistis di perusahaan sektor energi. Perusahaan perlu memastikan bahwa target keuangan yang ditetapkan bersifat rasional dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan, sementara regulator dan investor perlu meningkatkan pengawasan serta transparansi laporan keuangan guna mencegah praktik kecurangan yang dapat menghambat stabilitas pasar dan kepercayaan publik.

REFERENCES

Aprialdi, & Koerniawan. (2024). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Publik di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Auditing, 8(2), 112–123.

Azizah, W., Murni, Y., & Utami, R. R. (2022). Pengaruh financial target, ineffective monitoring, pergantian auditor, dan perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99–109.

Cholis, & Muniroh. (2024). *Financial Target sebagai Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan: Tinjauan Empiris Sektor Energi Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Keuangan, 12(1), 55–67.

Fernanda, & Susilo. (2025). *Tekanan Keuangan dan Indikasi Fraud pada Perusahaan Publik di Indonesia*.

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer, 5(3), 211–225.
Fitri, & Sulistyowati. (2024). *Kepemilikan Manajerial dan Dampaknya terhadap Fraudulent Financial Reporting di Perusahaan Indonesia*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 15(2), 144–157.
Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
Hendra, B. M., & Nugroho, A. H. D. (2022). Pengaruh financial stability, financial target, ineffective monitoring dan capability terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan LQ-45. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 20(1), 100–105.
Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. **https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X**
Mutiarani, & Shanti. (2025). *Ineffective Monitoring dan Implikasinya terhadap Fraud Laporan Keuangan pada Emiten Sektor Energi*. Jurnal Akuntansi Indonesia, 13(2), 45–58.
Sari, N. K., Astuti, C. D., & Lestari, P. (2024). *Analisis pengaruh financial target dan external pressure terhadap kecurangan laporan keuangan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Bisnis, 10(1), 25–38.
Wati, D., Nugraha, A., & Wirawan, A. (2023). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Sektor Manufaktur di BEI*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 18(1), 65–77.
Wilantari, A., Rahmawati, F., & Setiawan, Y. (2024). Pengaruh fraud diamond terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 10(1), 12–23. **https://doi.org/10.23917/jrab.v10i1.2237**